Hubungan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus :Provinsi Riau)

Muhammad Fuad Asrofillah [1], Rizqa Arimurti [2]
Politeknik Negeri Bengkalis(Penulis 1, 2)
fuadasrofillah@polbeng.ac.id[1], rizqaarimurti@polbeng.ac.id[2]

Abstract

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan ketimpangan pendapatan, dengan fokus pada provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan data panel dari 12 kabupaten/kota di provinsi Riau dengan periode 2018-2022 dan menggunakan uji kausalitas granger dengan perangkat lunak EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan kausalitas antara inflasi dan ketimpangan pendapatan selama periode pengamatan, yang mengindikasikan bahwa fluktuasi tingkat inflasi tidak dapat memprediksi perubahan ketimpangan pendapatan, atau sebaliknya. Kesimpulan ini menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah, struktur ekonomi, pendidikan, dan partisipasi angkatan kerja dalam mempengaruhi inflasi. Meskipun beberapa studi menunjukkan bahwa inflasi moderat dapat mengurangi ketimpangan dengan meningkatkan nilai aset yang dimiliki oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, efek ini bergantung pada konteks. Selain itu, analisis pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan yang kompleks dengan ketimpangan pendapatan, di mana uji kausalitas Granger tidak menunjukkan adanya hubungan yang dapat diprediksi, terutama di negara-negara berkembang di mana manfaat pertumbuhan sering kali lebih menguntungkan kelompok berpenghasilan tinggi. Meskipun beberapa penelitian mengidentifikasi adanya hubungan sebab akibat dalam situasi tertentu, implikasi keseluruhannya adalah bahwa intervensi kebijakan yang ditargetkan untuk mengatasi dinamika pasar tenaga kerja dan redistribusi sangat penting untuk mengurangi ketimpangan pendapatan, daripada hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi. Studi ini menekankan perlunya pendekatan yang sesuai dengan konteks untuk memahami dan mengatasi ketimpangan pendapatan secara efektif.

Keywords : Inflasi, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan

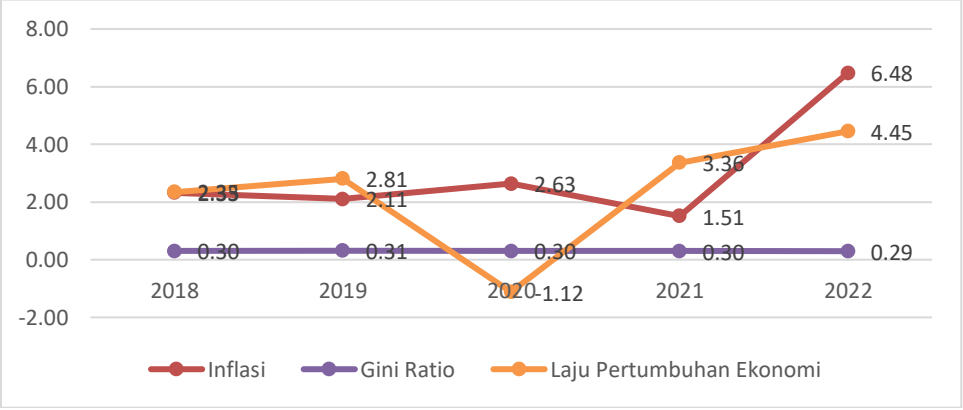
1. PENDAHULUAN

Inflasi dan ketimpangan pendapatan merupakan dua isu ekonomi yang saling terkait dan telah menjadi perhatian penting dalam perencanaan dan pengelolaan ekonomi di banyak daerah, termasuk Provinsi Riau. Inflasi, sebagai indikator makroekonomi, mengukur kenaikan harga barang dan jasa secara umum dari waktu ke waktu. Sementara itu, ketimpangan pendapatan mengacu pada distribusi pendapatan yang tidak merata di antara individu atau kelompok dalam suatu wilayah. Kedua fenomena tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, daya beli, dan stabilitas ekonomi suatu daerah.

Provinsi Riau, sebagai salah satu provinsi dengan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sektor-sektor utama seperti minyak dan gas bumi, perkebunan kelapa sawit, dan pertanian menjadi tulang punggung perekonomian daerah ini. Namun, terlepas dari pertumbuhan ekonomi Riau yang signifikan, masalah ketimpangan pendapatan masih menjadi tantangan utama yang harus diatasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan di Riau cenderung timpang, dengan sebagian besar kekayaan terkonsentrasi pada kelompok ekonomi tertentu, sementara kelompok lainnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Inflasi juga merupakan faktor penting yang dapat memperburuk ketimpangan pendapatan. Ketika tingkat inflasi meningkat, kenaikan harga barang dan jasa memiliki dampak yang lebih besar pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Mereka yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi lebih rentan terhadap dampak inflasi, sementara kelompok yang lebih kaya dapat menyesuaikan diri dengan kenaikan harga melalui aset dan investasi mereka. Hal ini dapat memperlebar jurang ketimpangan ekonomi di masyarakat. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi dapat mengurangi ketimpangan, seperti yang dijelaskan oleh Chee Hong Law dan Siew Voon Soon bahwa inflasi dapat mengurangi ketimpangan, terutama jika terdapat institusi yang berkualitas, yang dapat meredam dampak negatif inflasi terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi positif antara inflasi dan ketimpangan dalam konteks kelembagaan yang baik.

Dalam 5 tahun terakhir, periode 2018-2022, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di provinsi Riau mengalami fluktuasi. Ketika pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid 19, pertumbuhan ekonomi Riau mengalami kontraksi yang cukup dalam yaitu sebesar -1,12%, sedangkan inflasi masih relatif stabil di level 2,63%, namun pada tahun 2021 inflasi turun dan hanya berada di level 1,51%, namun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 3,36%. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai program stimulus yang dilakukan pemerintah dalam penanganan pandemi dan dinilai cukup berhasil dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi. Hal ini menyebabkan kenaikan inflasi yang cukup signifikan pada tahun 2022 yaitu sebesar 6,48%, sedangkan pertumbuhan ekonomi masih bergerak positif namun tertahan di level 4,45%. Sementara itu, rasio gini pada tahun 2019 sempat mengalami kenaikan ketika inflasi mengalami penurunan, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 ketika inflasi mengalami kenaikan dan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi yang cukup dalam. Penurunan rasio gini mengindikasikan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan semakin kecil dan pemerataan ekonomi semakin membaik. Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa ketika terjadi inflasi yang tinggi justru mendorong tingkat ketimpangan pendapatan semakin rendah atau pemerataan ekonomi semakin baik. Namun secara teori, inflasi yang tinggi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, termasuk menurunkan daya beli masyarakat. Dalam konteks ini, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana pemerintah daerah menyikapi inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam pengambilan kebijakan. Jika pemerintah ingin mendorong pertumbuhan ekonomi, maka kemungkinan besar pemerintah akan mengendalikan laju inflasi dengan konsekuensi akan terjadi peningkatan tingkat ketimpangan. Sementara itu, jika pemerintah ingin mendorong pemerataan ekonomi, pemerintah akan cenderung menetapkan target inflasi yang lebih tinggi namun dengan konsekuensi menahan laju pertumbuhan ekonomi pada tingkat yang lebih rendah.



Gambar 1. Inflasi, Pertumbuhan Ekoonomi dan Ketimpangan Pendapatan Provinsi Riau 2018-2022

Studi ini berusaha menganalisis hubungan timbal balik antara inflasi dan ketimpangan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Riau. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan, diharapkan dapat dirumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat bagi perekonomian Riau.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Uji Kausalitas Granger untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel yang diteliti. Kausalitas Granger merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah satu variabel dapat digunakan untuk memprediksi variabel lainnya. Proses ini akan dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

a. Uji Kausalitas Inflasi dan Ketimpangan Pendapatan.
b. Uji Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan.

Penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah analisis berikut:

a. Pengujian Stasioneritas Data
   Sebelum melakukan uji kausalitas Granger, data harus diuji stasioneritasnya. Uji stasioneritas ini dilakukan dengan ADF (Augmented Dickey-Fuller) Test untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung trend atau sifat non-stasioner yang dapat menghasilkan hasil uji yang bias.
b. Penentuan Jeda Optimal
   Setelah memastikan stasioneritas data, langkah selanjutnya adalah menentukan lag optimal yang akan digunakan dalam uji kausalitas Granger. Penentuan lag optimal dilakukan dengan menggunakan Akaike information criterion (AIC) atau Schwartz information criterion (SIC).
c. Uji Kausalitas Granger
   Uji kausalitas Granger akan digunakan untuk menentukan arah hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut. Jika inflasi Granger menyebabkan ketimpangan pendapatan, maka perubahan inflasi dapat digunakan untuk memprediksi ketimpangan pendapatan, dan sebaliknya. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.
   Model matematis uji kausalitas Granger dapat dirumuskan sebagai berikut:
   - Untuk hubungan antara inflasi dan ketimpangan pendapatan:

$$Gini_t = \alpha + \sum_{i=1}^{p} \beta_i \cdot Inflasi_{t-i} + \sum_{i=1}^{p} \gamma_i \cdot Gini_{t-i} + \epsilon_t$$

$$Inflasi_t = \alpha + \sum_{i=1}^{p} \beta_i \cdot Gini_{t-i} + \sum_{i=1}^{p} \gamma_i \cdot Inflasi_{t-i} + \epsilon_t$$

   - Untuk hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan:

$$Gini_t = \alpha + \sum_{i=1}^{p} \beta_i \cdot Pertumbuhan_{t-i} + \sum_{i=1}^{p} \gamma_i \cdot Gini_{t-i} + \epsilon_t$$

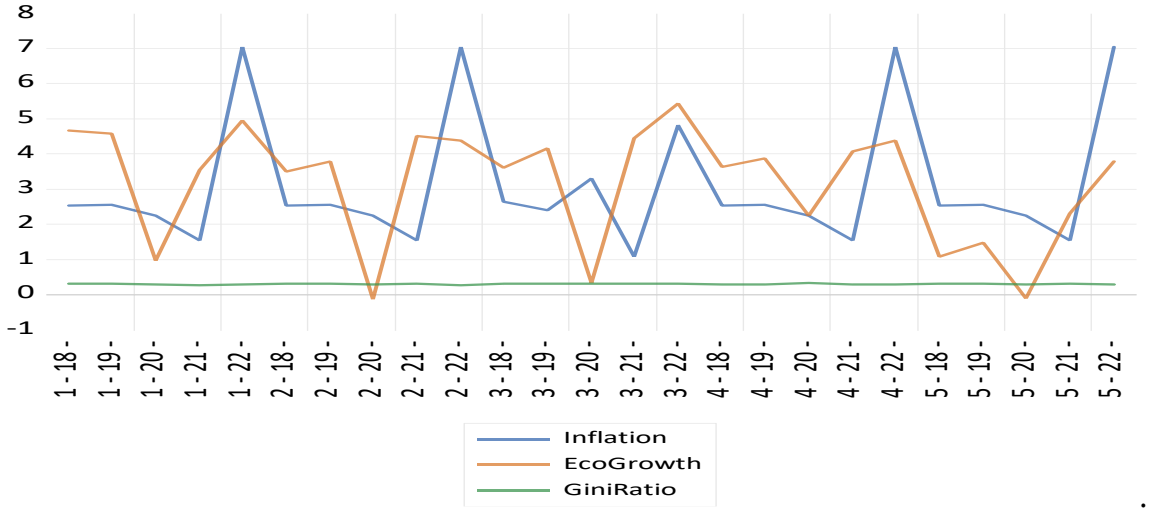
$$Pertumbuhan_t = \alpha + \sum_{i=1}^{p} \beta_i \cdot Gini_{t-i} + \sum_{i=1}^{p} \gamma_i \cdot Pertumbuhan_{t-i} + \epsilon_t$$

   Setelah melakukan uji kausalitas Granger, maka akan dilakukan uji signifikansi hasil pengujian dengan menggunakan uji F. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka terdapat hubungan kausalitas yang signifikan antara kedua variable.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Stasioneritas Data

Indikasi stasioneritas data dapat dilihat dari grafik uji stasioneritas pada Gambar 2. Berdasarkan grafik tersebut, variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Gini bergerak dalam rentang tren yang sama, yaitu antara -1 hingga 8. Hal ini mengindikasikan bahwa data pada variabel penelitian bersifat stasioner



Gambar 2. Grafik Data Stasioner

Selanjutnya jika dilihat dari Unit Rooth Test, berdasarkan uji tersebut diketahui bahwa angka probabilitas ADF X1 (inflasi) sebesar 0.0003 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data X1 stasioner. Sedangkan angka ADF untuk variabel X2 (pertumbuhan ekonomi) dan Y (ketimpangan pendapatan) lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa data pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan relatif ekstrim.

Tabel 1. Augmented Dickey-Fuller Test

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square X1	32.9495	0.0003
ADF - Choi Z-stat X1	-3.80090	0.0001
ADF - Fisher Chi-square X2	9.04189	0.05281
ADF - Choi Z-stat X2	-0.5023	0.03076
ADF - Fisher Chi-square Y	14.8137	0.01390
ADF - Choi Z-stat Y	-1.4926	0.0577

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Penentuan Lag Optimal

Untuk menentukan lag yang optimal, dilakukan uji VAR. Berdasarkan hasil uji VAR, didapatkan bahwa nilai yang memenuhi kriteria AIC, SC dan HQ secara simultan adalah pada Lag ke-3 yang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Napitupulu 2021, lag yang terlalu pendek akan menyebabkan hasil penelitian tidak dapat menjelaskan secara menyeluruh atau tidak dinamis. Sedangkan lag yang terlalu panjang akan menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien dan mengakibatkan penurunan df (degree of freedom).

Tabel 2. VAR Lag Order Selection Criteria

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-6.118860074	NA*	0.001246	1.823772	1.914548	1.724191
1	5.50215315	13.94522	0.000848	1.299569	1.662671	0.901247
2	26.4368594	12.56082	0.000185*	-1.087372	-0.451943	-1.784436
3	800.790289	0.000000	NA	-154.1581*	-153.2503*	-155.1539*

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Uji Kausalitas Granger

Selanjutnya, untuk melihat hubungan kausalitas antara inflasi, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, dilakukan uji kausalitas granger. Hasil uji kausalitas granger antara inflasi dan ketimpangan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pairwise Granger Causality Tests

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Y does not Granger Cause X1	15	0.12073	0.8875
X1 does not Granger Cause Y		3.19654	0.0845

Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti bahwa perubahan tingkat inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan ketimpangan pendapatan, dan sebaliknya, ketimpangan pendapatan juga tidak berperan sebagai faktor pendorong perubahan inflasi pada periode pengamatan ini.

Hasil ini sejalan dengan beberapa studi terbaru yang juga tidak menemukan hubungan kausalitas yang signifikan antara inflasi dan ketimpangan pendapatan, antara lain:

1. Kim dan Jeong (2020) dalam studi mereka di beberapa negara berkembang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki efek kausalitas terhadap ketimpangan pendapatan dalam jangka panjang. Mereka menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat bergantung pada faktor-faktor lain, seperti kebijakan redistribusi dan subsidi pemerintah. (*Journal of Economic Studies*, 47(4), 583-600).
2. Bahmani-Oskooee dan Gelan (2022) menganalisis beberapa negara berkembang dan menyimpulkan bahwa tingkat inflasi dan ketimpangan pendapatan tidak selalu memiliki hubungan sebab akibat yang signifikan. Mereka menekankan bahwa struktur ekonomi dan jenis kebijakan publik memainkan peran utama dalam menentukan dampak inflasi terhadap ketimpangan. (*Economic Modelling*, 93, 328-339).
3. Menezes dan Loureiro (2023) dalam studinya di kawasan Amerika Latin juga menemukan bahwa inflasi tidak secara langsung menyebabkan ketimpangan pendapatan. Mereka berargumen bahwa variabel lain, seperti tingkat pendidikan dan partisipasi angkatan kerja, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ketimpangan. (*Latin American Economic Review*, 32(2), 189-204).

Adanya beberapa temuan yang serupa dengan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan adanya kesamaan struktur ekonomi atau faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di provinsi Riau dengan negara-negara tersebut. Meskipun pada beberapa penelitian juga ditemukan adanya hubungan antara inflasi dengan ketimpangan pendapatan. Bahmani-Oskooee dan Fariditavana (2019), dalam analisisnya terhadap negara-negara berkembang, menemukan bahwa inflasi moderat berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Mereka menginterpretasikan bahwa inflasi dapat mengurangi ketimpangan dengan cara meningkatkan harga aset tertentu yang lebih banyak dimiliki oleh kelompok bawah (*Journal of Economic Studies*, volume 46, edisi 3, halaman 611-632). Hasil ini juga didukung oleh Sibindi dan Motelle (2022) dalam studi mereka di

Asia di mana mereka menunjukkan bahwa inflasi dapat memiliki efek distribusi yang membantu mengurangi ketimpangan. Mereka mencatat bahwa inflasi yang moderat memungkinkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga komoditas yang mereka produksi atau jual (Asian Economic and Financial Review, 12(4), 453-467).

Lebih lanjut, hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan berdasarkan hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan ketimpangan pendapatan, dan sebaliknya, ketimpangan pendapatan juga tidak mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dalam konteks ini.

Tabel 4. Pairwise Granger Causality Tests

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
Y does not Granger Cause X2	15	0.16890	0.8469
X2 does not Granger Cause Y		1.09518	0.3715

Hasil ini sejalan dengan beberapa studi terbaru yang juga tidak menemukan hubungan sebab akibat yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, antara lain:

1. Ravallion dan Chen (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di beberapa negara berkembang tidak selalu mengarah pada penurunan ketimpangan pendapatan, karena sebagian besar manfaat pertumbuhan dinikmati oleh kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi *(World Development, 135, 105044)*.
2. Herzer dan Vollmer (2021) dalam sebuah studi lintas negara menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengarah pada perubahan ketimpangan pendapatan. Mereka menekankan bahwa struktur pasar tenaga kerja dan kebijakan redistribusi memiliki peran yang lebih besar dalam memengaruhi ketimpangan *(Economic Systems, 45(2), 100892)*.

Namun, beberapa studi yang dilakukan di beberapa negara menemukan adanya hubungan sebab akibat antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Kuznetsov dan Savinkov (2020) dalam studinya di Eropa Tengah dan Timur menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan, terutama di negara-negara yang memiliki kesenjangan yang besar dalam distribusi aset produktif. Pertumbuhan ini seringkali tidak merata, sehingga memperkaya kelompok masyarakat berpenghasilan tinggi (*Economic Modeling*, 89, 1008-1023). Yue dan Lee (2021) juga menemukan hubungan sebab akibat antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di beberapa negara Asia. Mereka menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat cenderung memperlebar ketimpangan karena sebagian besar manfaatnya dinikmati oleh orang kaya melalui peningkatan harga properti dan penguasaan aset ekonomi (Journal of Asian Economics, 73, 101221). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mahajan dan Bhatia (2022) dalam studi di kawasan Afrika menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat kemajuan ekonomi dalam jangka panjang. Mereka menekankan bahwa ketimpangan yang tinggi sering kali menghalangi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan, sehingga menciptakan siklus ketimpangan yang berkelanjutan (*African Development Review*, 34(1), 45-60).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan sebab akibat antara inflasi dan ketimpangan pendapatan pada periode yang diamati. Temuan ini menunjukkan bahwa

perubahan tingkat inflasi tidak dapat memprediksi perubahan ketimpangan pendapatan, dan ketimpangan pendapatan juga tidak mendorong inflasi. Hasil ini sejalan dengan studi terbaru, seperti yang dilakukan oleh Kim dan Jeong (2020), Bahmani-Oskooee dan Gelan (2022), serta Menezes dan Loureiro (2023), yang juga tidak menemukan adanya hubungan sebab akibat yang signifikan di antara variabel-variabel tersebut. Studi-studi ini mengusulkan bahwa faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, struktur ekonomi, tingkat pendidikan, dan partisipasi angkatan kerja memainkan peran yang lebih penting dalam memengaruhi ketimpangan pendapatan daripada inflasi saja. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, inflasi dapat memengaruhi ketimpangan. Sebagai contoh, Bahmani-Oskooee dan Fariditavana (2019) menemukan bahwa inflasi moderat di negara-negara berkembang dapat mengurangi ketimpangan dengan meningkatkan nilai aset yang umumnya dimiliki oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Demikian pula, Sibindi dan Motelle (2022) berpendapat bahwa inflasi moderat dapat menguntungkan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah melalui peningkatan harga komoditas yang mereka produksi atau jual.

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan dalam artikel ini, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan bersifat kompleks dan bervariasi di berbagai konteks. Uji kausalitas Granger mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan prediktif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, yang menunjukkan bahwa fluktuasi pada salah satu variabel tidak secara langsung memengaruhi variabel lainnya. Kesimpulan ini sejalan dengan beberapa studi kontemporer yang menyoroti bahwa pertumbuhan ekonomi tidak serta merta mengarah pada pengurangan ketimpangan pendapatan, terutama di negara-negara berkembang di mana manfaat dari pertumbuhan sering terkonsentrasi di antara kelompok-kelompok berpenghasilan tinggi. Namun, artikel ini juga mengakui bahwa beberapa studi telah mengidentifikasi hubungan sebab akibat, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kesenjangan dalam distribusi aset dan struktur pasar. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat memperburuk ketimpangan pendapatan dalam konteks tertentu, namun hal ini bukanlah hasil yang bersifat universal. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti dinamika pasar tenaga kerja dan kebijakan redistribusi, dalam memahami interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Pada akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi ketimpangan pendapatan diperlukan intervensi kebijakan yang tepat sasaran, bukan hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi untuk mencapai hasil yang adil.

Singkatnya, studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang mirip dengan Provinsi Riau, inflasi tidak mendorong ketimpangan pendapatan. Namun, hubungan ini dapat bervariasi tergantung pada struktur dan kebijakan ekonomi, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai temuan dalam studi internasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bahmani-Oskooee and Gelan, 2022, *"The Causal Relationship Between Inflation and Income Inequality: Evidence from Emerging Market Economies" Economic Modelling,* volume 93, pages 328-339.

Bahmani-Oskooee and Fariditavana, 2020, *"Inflation and Income Inequality in Developing Countries", Journal of Economic Studies*, volume 46, issue 3, pages 611-632, 2019.

Chee Hong Law and Siew Voon Soon, *"The impact of inflation on income inequality: the role of institutional quality",* Applied Economics Letters, vol. 27, issue 21, 1735-1738.

Herzer and Vollmer, 2021, *"The impact of economic growth on income inequality: A cross-country analysis", Economic Systems,* Volume 45, Article 100892.

Kim and Jeong, 2020, "*The impact of inflation on income inequality: Evidence from developing countries*", *Journal of Economic Studies*, volume 47, issue 4, pages 583-600.

Kuznetsov and Savinkov, 2020, *"The relationship between economic growth and income inequality in Central and Eastern Europe", Economic Modeling*, Volume 89, Pages 1008-1023.

Mahajan and Bhatia, 2022, *"Economic growth, income inequality, and long-term economic progress in Africa", African Development Review,* volume 34, issue 1, pages 45-60.

Menezes and Loureiro, 2023, *"Inflation and income inequality in Latin America: A causal analysis"*, *Latin American Economic Review*, Volume 32, Issue 2, pages 189-204.

Ravallion and Chen, 2020, *"Growth Inequality and Poverty: An Overview", World Development*, Volume 135, 105044.

Sibindi and Motelle, *"Inflation and Income Inequality in Asia: Evidence from Panel Data", Asian Economic and Financial Review*, 12(4), 453-467, 2022.

Yue and Lee, *"Economic Growth and Income Inequality: Evidence from Asian Countries", Journal of Asian Economics*, Volume 73, Article 101221, 2021.